BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu pasti yang penerapan dan penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak disadari dan berjalan secara alami. Hal ini adalah salah satu wujud jati diri matematika, yakni muncul dari kehidupan manusia. Akan tetapi, matematika dalam dunia pendidikan, sering sekali tidak dipahami dengan baik oleh siswa dan menjadi ilmu yang seolah-olah terpisah dari kehidupan manusia. Kecendrungannya adalah mereka memandang bahwa matematika hanyalah suatu mata pelajaran yang hanya diperoleh di bangku sekolah. Hal ini sering menimbulkan anggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang rumit, sulit dipahami, dan tidak berguna. Sementara itu, kompetensi di dalam pembelajaran matematika merupakan sesuatu yang vital dan berkelanjutan dalam setiap pemaknaan individu dan dalam kehidupan yang produktif, juga merupakan sesuatu yang sangat penting karena matematika adalah segala hal tentang menemukan solusi dari suatu masalah.[1]

D'Ambrosio pada tahun 1985 memperkenalkan suatu istilah etnomatematika. Ia menggunakan istilah ini untuk menyebutkan matematika yang berbeda dengan matematika sekolah. Matematika yang dibelajarkan di sekolah

[1] Yoanna Krisnawati, "Kajian Etnomatematika Terhadap Tradisi Pernikahan Yogyakarta Oleh Masyarakat Di Kecamatan Minggir, Sleman, DIY, dalam Rangka Penentuan Aspek – Aspek Matematis yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran Matematika Di SMP", *Tesis*, Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Dharma Yogyakarta, 2017, h. 1-2.

dikenal dengan *academic mathematics*, sedangkan etnomatematika merupakan matematika yang diterapkan pada kelompok budaya yang teridentifikasi seperti masyarakat suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas professional, dan lain sebagainya.[2]

Budaya memberikan pengaruh terhadap cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika, sehingga strategi etnomatematika dapat diterapkan untuk mencipatakan dan mengintegrasikan antara budaya yang dimiliki dengan matematika. Selain untuk mengetahui hubungan antara matematika dan budaya, penelitian etnomatematika juga dapat digunakan untuk membuat pembaca lebih mengenal budaya yang ada. Sebagai contoh, teori-teori geometri *Euclid* merupakan salah satu bagian dari tradisi Mesir Kuno. Pada sejarah matematika diceritakan bahwa di zaman Mesir Kuno manusia mengalami kesulitan mengukur area menggunakan angka, namun untuk mengukur area tersebut masyarakat mencoba menggunakan bentuk persegi panjang yang menyerupai area yang akan diukur. Selain teori geometri masih banyak lagi teori matematika yang ditemukan dengan berdasarkan aktivitas tradisi atau budaya masyarakat pada zaman dahulu.

Kajian etnomatematika dalam pembelajaran matematika mencakup segala bidang antara lain arsitektur, tenun, jahit, pertanian, hubungan kekerabatan, ornamen, spiritual dan praktik keagamaan yang sering selaras dengan pola yang terjadi di alam atau memerintahkan sistem ide-ide abstrak. Kajian terkait etnomatematika telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah permainan teka-teki *Wasakwakwalwa* dalam budaya Hausa di Negeria Utara, metode tukang

---

[2] Kadek Rahayu Puspadewi, "Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali", dalam *Jurnal Matematika Universitas Mahasaraswati Denpasar*, Vol. 4 No.2 Desember, 2014, h. 80.

kayu Afrika Selatan dalam menentukan pusat tutup kotak berbentuk persegi panjang dan lain sebagainya.[3] Sedangkan di Indonesia sendiri telah banyak penelitian yang mengkaji tentang etnomatematika, diantaranya: etnomatematika yang terdapat di balik kerajinan anyaman Bali, anyaman Maluku Tenggara Barat, tradisi pernikahan Yogyakarta, sulam usus Lampung, dan masih banyak lagi penelitian etnomatematika lainnya.

Penelitian etnomatematika menjadi salah satu cara dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia agar tidak tergerus atau hilang oleh modernisasi ataupun globalisasi. Seperti halnya yang termuat pada UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

> Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.[4]

Kajian etnomatematika pada budaya Banjar juga telah dilakukan, diantaranya mengenai kajian tentang motif sasirangan dan rebana. Selain yang disebutkan sebelumnya, salah satu unsur budaya Banjar lainnya yang kiranya menarik untuk dikaji adalah mengenai kerajinan tangan anyaman. Seperti halnya yang terdapat dalam QS. Saba’ ayat 11 berikut ini:

اَنِ اعْمَلْ سٰبِغٰتٍ وَّقَدِّرْ فِى السَّرْدِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا ۗ اِنِّىْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

بَصِيْرٌ ﴿١١﴾

[3] Kadek Rahayu Puspadewi, “Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman ”…, h. 81.

[4] Nina Riana, *UUD 1945 & Perubahannya* (Jakarta: Puspa Swara, 2006), h. 34.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menguasakan besi kepada Nabi Daud As, sehingga dia tidak perlu memasukkannya ke api dan tidak perlu memukulnya dengan gada. Besi ditangannya bagaikan adonan roti. Nabi Daud As diperintahkan Allah untuk membuat baju-baju besi dari besi tersebut.[5] Baju besi yang dibuat yakni ringan namun kuat dan dapat menutupi semua yang ada bahkan lebih.[6] Dalam ayat di atas terdapat penggalan kalimat وَّقَدِّرۡ فِى السَّرۡدِ yang artinya "Dan ukurlah anyamannya", ukurlah anyaman baju besi itu sehingga lingkaran-lingkarannya memiliki besaran yang teratur, berurutan, tidak memberatkan pemakainya, dan satu ukuran, serta sama sempitnya, sehingga anak panah tidak mempan karena kerasnya.[7]

Sesuai dengan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwasanya kata "menganyam" sudah dikenal sejak zaman Nabi Daud As. Tafsiran di atas juga menjelaskan konsep menganyam pada umumnya, yaitu: memiliki ukuran yang sama, sejajar, dan teratur.

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang kaya akan kerajinan tangannya yang terbuat dari bahan yang bermacam-macam, diantaranya ada eceng gondok, bambu, rotan, plastik, kayu, purun, dan lain sebagainya. Sedangkan kerajinan tangan anyaman yang sering ditemui di Kalimantan Selatan adalah

---

[5] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut* Tafsir, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 286.

[6] Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid VII (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 650.

[7] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, Jilid IV..., h. 286.

kerajinan tangan anyaman yang terbuat dari bahan purun yang banyak ditemui di Kabupaten Tapin, Barito Kuala, Tabalong, dan Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan pendapat dari Ibu Hj. Saidah desa Halangan Kecamatan Pugaan Kab. Tabalong yang mengatakan bahwa kegiatan kerajinan tangan anyaman purun pertama kali berkembang di Kalimantan Selatan yaitu di Kabupaten Tapin.[8] Selain itu, sejarah mengatakan hingga Perang Dunia II Kabupaten Tapin terus mensuplai bakul-bakul, tikar, dan kampil purun ke Jawa dan luar Kalimantan, yang digunakan untuk pembungkus tembakau atau pun garam.[9]

Seni menganyam purun sangat terkenal di Kabupaten Tapin yang merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat di desa pinggiran sungai, dimulai dari desa Pandahan hingga ke desa Pabaungan. Menganyam purun dilakukan masyarakat diwaktu senggang, secara individu maupun secara gotong royong (bersama-sama) ketika menunggu waktu saat bercocok tanam yang menjadi mata pencaharian utama. Hal tersebutlah yang membuat Kabupaten Tapin mendapat julukan “Kota Kerajinan”.

Kerajinan tangan anyaman purun sangat dihargai oleh pemerintah setempat, sering diiukut sertakan mengikuti pameran daerah ataupun nasional. Selain itu pada tahun 2019 ini, pemerintah Kabupaten Tapin akan menyiapkan sepuluh ribu tas berbahan purun dari hasil kerajinan tangan masyarakat Kabupaten

---

[8] Untung Torang dan Triatmo Doriyanto, *Kerajinan Purun Banjar Pola Pembiayaan Tas dan Topi Purun* (Banjarmasin: Kpw Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, 2012), h. 26.

[9] Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, Dan Pariwisata, 2011, Muhammad H. Hendrawan, dkk, Banjarmasin.

Tapin. Pembuatan sepuluh ribu tas berbahan dasar purun ini bertujuan sebagai pengganti kantong plastik yang dilarang peredarannya di sejumlah minimarket yang ada di wilayah Kabupaten Tapin.[10]

Beberapa hal yang djabarkan di atas menjadialasan peneliti memilih Kabupaten Tapin sebagai tempat penelitian, khususnya di desa Sungai Rutas dan desa Pabaungan yang menjadi sentral kerajinan tangan anyaman purun di Kabupaten Tapin.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang"Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran"berbasis budaya pada pengrajin anyaman purun yang menekankan pada konsep telasi/pengubinan. Peneliti merasa perlu ada inovasi dalam pengembangannya, mengingat Kabupaten Tapin juga mempunyai kerajinan tangan anyaman purun yang lebih beragam dan di dalamnya dapat digali lebih mengenai unsur atau pun konsep matematika yang lain, seperti halnya konsep geometri.

Etnomatematika yang ada pada kerajinan tangan anyaman purun ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi siswa serta menambah motivasinya dalam belajar. Selain itu, penelitian etnomatematika ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk memperoleh pengetahuan mengenai proses pembuatan kerajinan tangan anyaman purun dari awal pembuatan hingga menjadi produk yang siap

---

[10] Banjarmasin Post, *Pemkab Tapin Siapkan Sepuluh Ribu Tas Purun Pengganti Kantongan Plastik* (Banjarmasin: 2019), (Online) tersedia dihttp://banjarmasin.tribunews.com/2019/03/02/pemkab-tapin-siapkan-sepuluh-ribu-tas-purun-pengganti-kantongan-plastik Diakses tanggal 6 Maret 2019.

dijual ataupun digunakan. Lewat penelitian ini, juga dapat dilihat bagaimana peluang usaha kerajinan tangan anyaman purun, dan penelitian ini dapat memperlihatkan banyak produk yang menarik dari hasil kerajinan tangan anyaman purun yang dapat dijadikan koleksi ataupun *fashion*.

Penelitian Etnomatematika ini jugadidukung penuh oleh Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, karena sesuai dengan misi Jurusan pada poin ketiga yang berbunyi "Mengembangkan penelitian bidang Pendidikan Matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami dan kearifan lokal". Misi tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang berbasis kearifan lokal merupakan salah satu tujuan dari Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum tergalinya informasi yang detail mengenai etnomatematika dalam kehidupan masyarakat.
2. Belum diketahui bahwa dalam kerajinan tangan anyaman purun terdapat unsur dan konsep matematika.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada penelitian iniadalah unsur-unsur matematika yang terdapat pada kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan berdasarkan konsep geometri.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka penelitian ini diberi batasan:

1. Etnomatematika yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur matematika yang terdapat pada motif anyaman purun.
2. Unsur matematika yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep geometri dari konsep titik, garis, bidang, dan bangun datar.
3. Kerajinan tangan anyaman yang dimaksud pada penelitian ini adalah kerajinan tangan anyaman purun.
4. Desa di Kabupaten Tapin yang menjadi tempat penelitian ini adalah desa Sungai Rutas dan desa Pabaungan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuandalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur-unsur matematika yang terdapat pada kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan berdasarkan konsep geometri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman MasyarakatKabuten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri.

2. Manfaat Praktis

   a. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti ketika mengkaji Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri.

   b. Bagi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi bidang Pendidikan Matematika. Penelitian ini juga merupakan pengaplikasian dari misi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

   c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan umum mengenai matematika dan juga dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

   d. Bagi guru matematika, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran matematika yang berbasis kearifan lokal.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Etnomatematika*dipersepsikan untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya dan etnomatematika merupakan bidang penelitian yang mencari hubungan antara matematika dan budaya.[11] Etnomatematika yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur matematika yang terdapat pada motif anyaman purun.
2. *Kerajinan Tangan Anyaman* yang dimaksud pada judul penelitian ini adalah kerajinan tangan anyaman purun. Kerajinan tangan anyaman purun merupakan benda hasil kerajinan tangan dari bahan baku purun dengan menggunakan teknik menganyam yaitu dengan mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, silang menyilang, lipat melipat, dan sebagainya.[12]
3. *Geometri* merupakan bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang, dan ruang.[13]

---

[11] Leni Zuli Isnawati, "Etnomatematika Pada Motif Sulam Usus Dalam Bahasan Geometri", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan MatematikaUniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h. 36.

[12] Siska Angraini, "Proses, Motif, dan Jenis Produk Kerajinan Tas Anyaman Purun di Sinar Purun Pedamaran Sumatera Selatan", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, h. 10-11.

[13] Bird, J., *Matematika Dasar Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 142.

H. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian etnomatematika ini kajian dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. *Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep matematika yang terdapat dalam kerajinan tangan anyaman dan konsep tersebut dipergunakan untuk memperdalam pemahaman siswa akan kekongruenan bangun datar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang digali dan diperoleh melalui wawancara, studi pustaka serta penelusuran di internet. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa etnomatematika yang ada pada kerajinan anyaman masyarakat kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah adanya penggunaan prinsip teselasi/pengubinan pada pola anyaman. Teselasi tersebut menggunakan satu jenis bangun geometri yaitu jajar genjang. Etnomatematika pada kerajinan anyaman ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.[14]

---

[14] Olivia Theresia Kundre, "Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran", *Tesis*, Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

2. *Etnomatematika Pada Motif Sulam Usus Dalam Bahasan Geometri*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur matematika yang terdapat pada motif sulam usus berdasarkan konsep geometri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kaitan antara motif sulam usus dengan matematika yang ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur matematika pada motif sulam usus berdasarkan konsep geometri. Konsep geometri tersebut diantaranya berupa geometri dimensi satu, geometri dimensi dua, dan geometri transformasi. Konsep geometri dimensi satu berupa garis. Konsep dimensi dua berupa bidang elips, lingkaran, dan belah ketupat. Konsep geometri transformasi meliputi refleksi, rotasi, dan dilatasi yang terdapat pada motif elips, lingkaran dan meander. Unsur-unsur matematika tersebut berupa garis, sudut, dan bidang.[15]

Tabel I Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	**Unsur Penelitian**	**A**	**B**	**C**
1	Permasalahan penelitian	Penelitian etnomatematika	Penelitian etnomatematika	Penelitian etnomatematika
2	Tujuan penelitian	Menganalisis konsep matematika yang terkandung dalam suatu budaya	Menganalisis konsep matematika yang terkandung dalam dalam suatu budaya	Menganalisis konsep matematika yang terkandung dalam dalam suatu budaya
3	Jenis penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif
4	Metode Penelitian	Etnografi	Etnografi	Etnografi

[15] Leni Zuli Isnawati, “Etnomatematika Pada Motif Sulam Usus”....

No.	Unsur Penelitian	A	B	C
5	Metode pengumpulan data	Studi pustaka dan wawancara	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka
6	Objek yang diteliti	Unsur matematis yang ada dalam kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku	Unsur matematis yang ada dalam motif sulam usus masyarakat Bandar Lampung	Unsur matematis yang ada dalam motif kerajinan tangan anyaman masyarakat Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan
7	Tempat penelitian	Maluku Tenggara Barat	Bandar Lampung	Tapin, Kalimantan Selatan
8	Subjek penelitian	Masyarakat Maluku Tenggara Barat	Pengrajin sulam usus dan perancang kebaya sulam usus	Pengrajin anyaman purun
9	Konsep matematika	Telasi/ pengubinan	Geometri	Geometri

Tabel II Keterangan

Abjad	Judul Penelitian
A	Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran.
B	Etnomatematika Pada Motif Sulam Usus Dalam Bahasan Geometri.
C	Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Etnomatematika, Kebudayaan, Kerajinan Tangan Anyaman, Konsep Geometri, dan Etnografi.

Bab III adalah Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Variabel Penelitian, Bentuk Data, Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang didalamnya berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Kerajinan Tangan Anyaman Purun Kabupaten Tapin, Deskripsi Pengrajin yang Menjadi Subjek Penelitian, Proses Pengolahan Purun, Informasi Produk dan Proses Pembuatannya, Harga Produk Anyaman Purun, Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Purun di Kabupaten Tapin, Peran Pemerintah Daerah dan Lembaga Negara Terhadap Kerajinan Tangan Anyaman Purun di Kabupaten Tapin, serta Analisis Motif Khas Anyaman Purun yang Ada di Kabupaten Tapin.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.